

PERAN PEMBINAAN MENTAL KOMANDO ARMADA I DALAM MENINGKATKAN KESIAPAN OPERASI PRAJURIT

THE ROLE OF MENTAL DEVELOPMENT OF INDONESIAN NAVY'S FIRST FLEET TO INCREASE THE OPERATION READINESS OF THE SAILOR

Musa Hotmatua Sitorus, Apri Suryanta, Sunarno Adi¹

Sekolah Staf dan Komando TNI Angkatan Laut, Jakarta
(musahotmatua_sitorus@tnial.mil.id, aprisuryanta@gmail.com,
sunarno_adi@tnial.mil.id)

Abstrak – Pasal 9 Undang-Undang nomor 34 tahun 2004 memberikan tugas kepada TNI Angkatan Laut sebagai alat pertahanan dan keamanan negara di laut yang membutuhkan alat utama sistem persenjataan (Alutsista) yang diawaki, seperti Kapal Perang Republik Indonesia (KRI). Prajurit sebagai pengawak persenjataan tersebut membutuhkan tingkat kesiapan fisik dan mental yang baik agar tugas yang diemban dapat terlaksana dengan optimal. Salah satu hal yang sangat berperan dalam menjaga dan mengembangkan kesiapan mental prajurit adalah pembinaan mental. Dalam Keputusan Panglima TNI No. Kep/940/XI/2017 tanggal 21 November 2017 tentang Petunjuk Induk Pembinaan Mental TNI Pinaka Baladika disebutkan bahwa pembinaan mental TNI memiliki peran, tugas dan fungsi yang strategis dalam pembangunan kemampuan dan kekuatan TNI guna pertahanan negara yang tangguh. Objek penelitian ini adalah pelaksanaan pembinaan mental di Markas Komando Armada I. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis tentang pola pembinaan mental yang dilakukan di Markas Komando Armada I. Analisis dilakukan dengan menggunakan teori peran sebagai teori utama dimana menurut Levinson bahwa peran mencakup tiga hal, yaitu berhubungan dengan posisi atau status, organisasi, dan perilaku. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dimana sumber data primer dilakukan melalui wawancara dengan pejabat di Markas Komando Armada I yang memiliki tugas dalam bidang pembinaan mental, dan wawancara kepada beberapa prajurit di Markas Komando Armada I. Sementara data sekunder diperoleh dari studi literatur berupa buku, jurnal, majalah, laporan, surat keputusan, bahan pengajaran di Dikreg 57 Seskoal, dan lain-lain. Teknik pengolahan data dilakukan dengan cara mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan, dengan menggunakan tools NVIVO 12 plus untuk melakukan pengkodean. Dalam penelitian ini didapat gambaran bahwa pembinaan mental di Markas Komando Armada I belum melaksanakan perannya secara optimal. Salah satunya adalah tidak terakomodirnya jabatan seorang perwira psikologi, perwira ideologi dan perwira tradisi kejuangan di dalam struktur organisasi Armada I. Perencanaan kegiatan pembinaan mental belum berjalan sesuai dengan prinsip-prinsip manajemen modern, terutama dalam tahap perencanaan.

Kata Kunci : pembinaan mental, kesiapan operasi, komando armada I, TNI AL, motivasi

Abstract – Article 9 of Indonesian Law No. 34 year 2004 concerning Indonesian Defence Forces (TNI) rendering the Navy the task of maritime defense and security that requires of main weaponry system (Alutsista) such as Indonesian Warship (KRI). The Sailor as the man who operate the warship requires a fit level of physical and mental to be able to execute the tasks optimally. One thing that is very

¹ Penulis adalah Perwira Mahasiswa Program Studi Magister Terapan Operasi Laut Pendidikan Reguler Sekolah Staf dan Komando TNI Angkatan Laut (SESKOAL) Angkatan ke-57 TP. 2019.

important in maintaining and developing the mental readiness of sailor is mental development. In the TNI Commander Decree No. Kep / 940 / XI / 2017 dated November 21, 2017 concerning the Parental Guidelines for the TNI Mental Development Pinaka Baladika stated that the TNI mental development has a strategic role, task and function in building the capability and strength of the TNI for a strong national defense. The object of this research is the implementation of mental development in the First Fleet Command Headquarters, Indonesian Navy. The purpose of this study is to analyze the design of mental development that is conducted in the First Fleet Command Headquarters, Indonesian Navy. The analysis of the article is using role theory as the main theory which according to Levinson that roles related with three things, namely position or status, organization, and behavior. This study uses a qualitative methodology which primary data was obtained by interviews with officials at the First Fleet Command Headquarters who have duties for arranging, managing, executing, and evaluating mental development, and adding with sailor representation. Meanwhile, secondary data was obtained by literature studies such as books, journals, magazines, letter of decrees, and etc. Data processing techniques was carried out by reducing data, presenting data, and drawing conclusions, using tools equipment NVIVO 12 plus for data coding. In this research, it was found that mental development at the First Fleet Command Headquarters had not managed its role optimally. One of the indicator is there are no position of a mental psychology officer, mental ideological officer, and mental traditional tradition officer in the organizational structure of First Fleet Command HQ. Mental development activities had not managed in accordance with the principles of modern management, especially in the planning level.

Keywords: mental development, operation readines, first fleet command, Indonesian Navy, motivation

Pengantar

Pasal 9 Undang-Undang nomor 34 tahun 2004 memberikan tugas kepada TNI Angkatan Laut sebagai alat pertahanan dan keamanan negara di laut yang dalam melaksanakan tugasnya membutuhkan alat utama sistem persenjataan (Sistem Senjata Armada Terpadu/SSAT) yang diawaki, seperti Kapal Perang Republik Indonesia (KRI). Keberadaan KRI di perairan Indonesia memberikan efek *deterrence* (penggetar) tidak hanya bagi kapal-kapal asing yang berniat melakukan pelanggaran wilayah kedaulatan, tetapi juga bagi kapal-kapal yang berniat melakukan pelanggaran hukum di laut Indonesia.

Tugas menjaga kedaulatan dan keamanan laut nusantara oleh TNI AL digelar dengan membangun 3 (tiga)

kekuatan Armada Laut di Indonesia, yaitu Komando Armada I (Koarmada I) bermarkas di Jakarta, Komando Armada II (Koarmada II) di Surabaya, Jawa Timur dan Komando Armada III (Koarmada III) berlokasi di Sorong, Papua.

Koarmada I sebagai sebuah organisasi membutuhkan personel atau prajurit guna melaksanakan tugas-tugas yang diemban sesuai amanat Undang-Undang, dan dapat dikatakan bahwa pencapaian keberhasilan atas seluruh tugas-tugas yang telah ditetapkan sangat bergantung kepada prajurit sebagai pengawak organisasi, pengawak KRI, pengawak alutsista.

Prajurit yang dibutuhkan untuk dapat melaksanakan tugas-tugas TNI AL adalah prajurit yang memiliki kesiapan fisik dan mental yang baik sebagai

prajurit matra laut. Kesiapan tersebut hanya didapat dengan melakukan pembinaan yang terencana, terukur, dan berkelanjutan, baik pembinaan fisik maupun pembinaan mental. Kesiapan fisik prajurit haruslah didukung oleh kesiapan mental untuk dapat melaksanakan tugas dengan baik, karena hanya prajurit yang memiliki mental sehat dan kuat yang mampu menjalankan tugas-tugas berat seperti tugas yang dilaksanakan oleh prajurit Koarmada I.

Berdasarkan data laporan tahunan tahun 2016 - 2018 Satuan Provos Detasemen Markas Komando Armada (Mako Koarmada I), laporan tahunan Polisi Militer Koarmada I tahun 2016 - 2018, dan laporan tahunan Polisi Militer Pangkalan Utama Angkatan Laut III, Jakarta tahun 2016 - 2018, pelanggaran prajurit yang sering muncul tiap tahunnya adalah desersi, dan mangkir. Panglima TNI Jenderal Gatot Nurmantyo (2015) menyatakan kasus desersi dan kejahatan narkotik menjadi dua pelanggaran disiplin yang paling marak terjadi di Tentara Nasional Indonesia sepanjang tahun 2015. Menurut data Pusat Polisi Militer, selama dua tahun terakhir, desersi tercatat sebagai tindakan indisipliner tertinggi.²

Salah satu sumber pemicu mangkir, desersi, atau penyalahgunaan narkoba adalah pengaruh globalisasi dan perkembangan teknologi dalam

² Abraham Utama, "Desersi dan Kejahatan Narkotika: Pelanggaran Tertinggi TNI", CNN Indonesia, 15 Januari 2016, dalam <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20160115085558-20-104491/desersi-dan-kejahatan-narkotika-pelanggaran-tertinggi-tni>, diakses pada 1 Oktober 2019.

kehidupan atau perilaku prajurit. Dampak pengaruh negatif globalisasi dan perkembangan teknologi adalah gaya hidup konsumtif, hedonis. Masyarakat banyak disodori iklan-iklan menarik untuk memiliki suatu barang yang berteknologi terbaru, seperti *handphone*, mobil, dan sebagainya. Apabila prajurit terjebak pada pola hidup hedonis dan konsumtif tetapi tidak dapat dipenuhi dengan penghasilan gaji yang pas-pasan maka akan menimbulkan kegelisahan atau stress pada prajurit. Stress akan sangat berdampak pada tugas-tugas yang dilaksanakan. Prajurit tidak dapat berkonsentrasi penuh pada tugasnya yang mengakibatkan tidak optimalnya pencapaian tugas tersebut. Tidak jarang kemudian stress mengakibatkan pelanggaran disiplin maupun pidana.

Objek penelitian ini adalah pembinaan mental (Bintal) yang dilakukan di Markas Komando Armada I. Pembinaan mental yang dilaksanakan dengan 4 (empat) komponen pembinaan mental yaitu pembinaan mental rohani, pembinaan mental ideologi, pembinaan mental tradisi kejuangan, dan pembinaan mental psikologi.³ Pembinaan mental yang dilaksanakan belum optimal karena beberapa peran belum dapat terlaksana, diantaranya karena tidak adanya struktur jabatan perwira bintal psikologi, perwira bintal ideologi, dan perwira bintal tradisi kejuangan di Koarmada I, dan juga pelaksanaan kegiatan bintal rohani yang masih kurang mendapat perhatian.

³ Keputusan Panglima TNI No. Kep/940/XI/2017 tanggal 21 November 2017 tentang Petunjuk Induk Pembinaan Mental TNI Pinaka Baladika.

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk menganalisis kegiatan pembinaan mental di Markas Komando Armada I guna mendukung kesiapan mental prajurit dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Penelitian dilaksanakan dengan melakukan wawancara terhadap pejabat di Markas Komando Armada I yang memiliki tugas dan tanggung jawab untuk menyelenggarakan pembinaan mental. Wawancara juga dilakukan terhadap beberapa prajurit yang bertugas di Markas Komando Armada I sebagai objek dari pembinaan mental. Sistematika penulisan artikel ini sebagai berikut: Pengantar, Tinjauan Pustaka, Pembahasan, Kesimpulan, dan Daftar Pustaka.

Tinjauan Pustaka

1. Teori Peran

Teori Peran adalah perpaduan dari teori psikologi, sosiologi dan antropologi. Dalam ketiga bidang ilmu tersebut, istilah “peran” diambil dari dunia teater dimana seorang aktor harus melakukan suatu kegiatan sebagai seorang tokoh tertentu dan dalam posisinya sebagai tokoh itu ia diharapkan untuk berperilaku secara tertentu.⁴ Menurut Robert Linton teori peran menggambarkan struktur sosial yang mengacu pada status seseorang. Melekat pada status tersebut adalah peran, yang merupakan keyakinan, nilai, perilaku dan norma yang dirumuskan dalam harapan-harapan bersama dengan

⁴ Sarlito Wiryawan Sarwono, *Psikologi Sosial: Individu dan Teori-Teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: Grafindo, 2002), hlm. 215.

masyarakat.⁵

Sedangkan menurut Levinson dalam Soekanto.⁶ mengatakan peranan mencakup tiga hal, antara lain:

- a. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan bermasyarakat.
- b. Peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- c. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

2. Pembinaan Mental TNI

Dalam organisasi TNI pembinaan mental (Bintal) merupakan salah satu bagian penting dari pembinaan personal, dan merupakan amanah Undang-undang dan doktrin TNI. Keputusan Panglima TNI Nomor Kep/474/VII/2012 tanggal 25 Juli 2012 tentang Doktrin TNI Tri Dharma Eka Karma (Tridek) menyatakan bahwa pembinaan kekuatan TNI dilaksanakan dengan mempertimbangkan antara lain pembinaan personel yang didalamnya termasuk bintal. Bintal TNI merupakan bagian dari pembinaan personel dengan

⁵ Allan G Johnson, *Human Arrangements: An Introduction to Sociology*, (Florida: Harcourt Brace Jovanovich, 1986), hlm. 90.

⁶ Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 213.

tugas dan fungsi membina sikap mental dan perilaku prajurit agar mengacu, berpedoman pada Pancasila, UUD 1945, dan Sapta Marga.

Bintal TNI didefinisikan sebagai segala usaha, tindakan dan kegiatan untuk membentuk, memelihara, meningkatkan dan memantapkan kondisi jiwa prajurit TNI berdasarkan Pancasila, Sapta marga, Sumpah prajurit, doktrin TNI Tri Dharma Eka Karma (Tridek), melalui bintal rohani, bintal ideologi, bintal tradisi kejuangan dan bintal psikologi.⁷

Adapun tujuan dari bintal TNI adalah terbentuknya kualitas mental keprajuritan yang sesuai dengan nilai-nilai sapta marga yang kemudian diharapkan untuk dapat menjadi panutan dan pendorong pembentukan watak dan kepribadian bangsa Indonesia.⁸

Bintal mempunyai 4 (empat) komponen yang masing-masing memiliki kekhususannya berdasarkan bidang ilmu yang mendasarinya. Adapun komponen tersebut adalah:

- a. Bintal rohani; berpedoman pada agama sebagai kaidahnya. Tujuannya untuk membentuk prajurit TNI yang berkepribadian baik sesuai norma agama, memiliki moralitas yang teruji, takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki sikap toleransi yang tinggi terhadap pemeluk agama lainnya sesuai dengan doktrin TNI bahwa Prajurit

⁷ Seskoal, *Paket Instruksi untuk Pendidikan Reguler Seskoal Mata Pelajaran Bintal Fugsi Komando*, (Jakarta: Seskoal, 2018), hlm. 3.

⁸ *Ibid*, hlm. 5.

TNI adalah Tentara Nasional, yang menjunjung persatuan dan kesatuan bangsa, menghormati setiap suku, agama, ras, antar golongan yang ada di Indonesia.

- b. Bintal ideologi; merupakan kegiatan bintal yang mendasarkan Pancasila sebagai satu-satunya ideologi Negara Kesatuan Republik Indonesia, tiada ideologi lain yang menjadi pegangan hidup bagi prajurit TNI sebagai tentara nasional yang berjiwa sapta marga dan memegang teguh sumpah prajurit.
- c. Bintal tradisi dan kejuangan (Bintal trajuang); berangkat dari pengalaman sejarah perjuangan bangsa Indonesia mengusir penjajah. Sejarah perjuangan bangsa memberikan nilai-nilai kejuangan bagi generasi penerus untuk memiliki semangat juang yang tinggi, rela berkorban bagi negara, dan cinta tanah air, dan
- d. Bintal psikologis; berfungsi untuk membentuk, memelihara, dan meningkatkan kesadaran terhadap kompetensinya sebagai prajurit TNI agar mampu melakukan penyesuaian diri atas tuntutan tugas maupun peran dan tanggung jawabnya, sehingga prajurit tetap mampu melaksanakan tugas meskipun dalam situasi tugas yang penuh tekanan dan ancaman, serta tetap berpegang pada Sapta Marga.⁹

⁹ *Ibid*, hlm. 7.

3. Teori Manajemen Sumber Daya Manusia

Manusia adalah sumber daya terpenting dari sebuah organisasi, aset berharga.¹⁰ Sumber daya manusia (SDM) yang bekerja dalam suatu organisasi dengan setiap latar belakang dan *skill* yang dimiliki turut berkontribusi dalam pencapaian tujuan organisasi. Menurut Sondang P. Siagian bahwa manajemen sumber daya manusia yang baik ditujukan untuk peningkatan kontribusi para karyawan atau pekerja dalam upaya pencapaian tujuan organisasi.¹¹ Untuk itu maka organisasi perlu melakukan suatu upaya pengembangan sumber daya manusia untuk menjawab tantangan masa kini dan masa depan organisasi.

Manajemen sumber daya manusia merupakan sebuah proses menangani persoalan tentang pegawai atau tenaga kerja untuk dapat menunjang aktivitas organisasi demi mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Ada dua set fungsi manajemen, yaitu:

- a. Set pertama berorientasi teoritik mengidentifikasi empat fungsi, yaitu *planning* (menghubungkan manusia dengan tujuan yang hendak dicapai), *organizing* (menghubungkan tujuan dengan alat), *actuating* (*utilizing*, menghubungkan alat dengan tujuan atau hasil), dan

¹⁰ Riniwati Harsuko, *Manajemen Sumber Daya Manusia; Aktifitas Utama dan Pengembangan SDM*, (Jakarta: UB. Press, 2016), hlm. 2.

¹¹ Sondang Siagian, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 27.

controlling (menghubungkan hasil dengan perencanaan kembali melalui konsumen);

- b. Set kedua yang lebih bersifat praktikal, hanya menyebut tiga, *plan*, *do*, dan *check*.¹²

4. Teori Organisasi

Organisasi merupakan elemen penting dari kehidupan manusia. Setiap hari manusia selalu berhubungan dengan organisasi dengan segala seluk-beluknya. Sejak manusia dilahirkan hakikatnya sudah menjadi bagian dari sebuah organisasi. organisasi adalah tempat kita melakukan apa saja. Organisasi dapat memenuhi aneka macam kebutuhan manusia, seperti kebutuhan emosional, spiritual, intelektual, ekonomi, politik, psikologis, sosiologis, kultural dan lain sebagainya. Stephen R. Robbins, seorang pakar teori organisasi mengatakan bahwa “...An organisation is a consciously coordinated social entity, with a relative identifiable, that function a relatively continous basis to achive a common goal or set of goals”.¹³

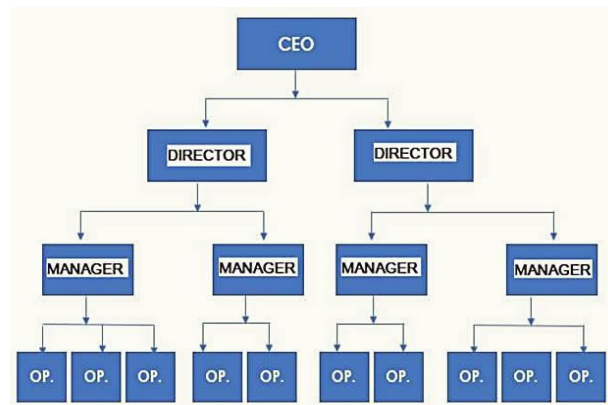
Organisasi kemudian diklasifikasikan kedalam organisasi formal maupun organisasi non-formal/informal. Organisasi formal dibentuk dalam sebuah struktur yang terumuskan dengan baik, dimana struktur menerangkan tentang

¹² Taliziduhu Ndraha, *Pengantar Teori Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm. 51.

¹³ Stephen P. Robbins, *Teori Organisasi: Struktur, Desain dan Aplikasi*, (Diterjemahkan oleh Jusu Udaya), (Jakarta: Arcan, 1994), hlm. 4; J. Winardi, *Teori Organisasi dan Pengorganisasian*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009), hlm. 14.

hubungan-hubungan otoritas, kekuasaan, akuntabilitas, tugas dan tanggung-jawab setiap anggota organisasi.

Organisasi formal juga memiliki aturan yang telah disepakati bersama sebagai bagian untuk menciptakan suasana nyaman, aman, dan tertib bagi seluruh anggota organisasi. Setiap anggota dituntut untuk mematuhi aturan organisasi, untuk memberikan loyalitasnya pada organisasi. Setiap pelanggaran atas aturan yang dilakukan anggota organisasi akan mendapatkan sanksi. Hal ini dimaksudkan agar setiap anggota organisasi benar-benar mengerjakan apa yang menjadi tugasnya sesuai jabatan/kepangkatan dengan baik, karena penyimpangan dari pelaksanaan tugas memberikan dampak kepada pencapaian tujuan organisasi. Struktur organisasi merupakan sebuah sistem formal hubungan yang menentukan garis kekuasaan atau komando (siapa yang memerintah siapa), tugas dan tanggung jawab setiap orang dan unit/bagian dari organisasi (siapa melakukan apa dan unit mana). Garis vertikal pada struktur organisasi mengindikasikan kewenangan membuat keputusan dan siapa yang berhak dalam tugas supervisi pada sebuah unit kerja. Sementara garis horizontal merupakan dasar pembagian tugas dalam bagian masing-masing di sebuah unit kerja atau departemen.



Gambar 1. Contoh Struktur Organisasi

Sumber : <http://www.Google.com/>, contoh struktur organisasi

Metode Penelitian

Pembahasan

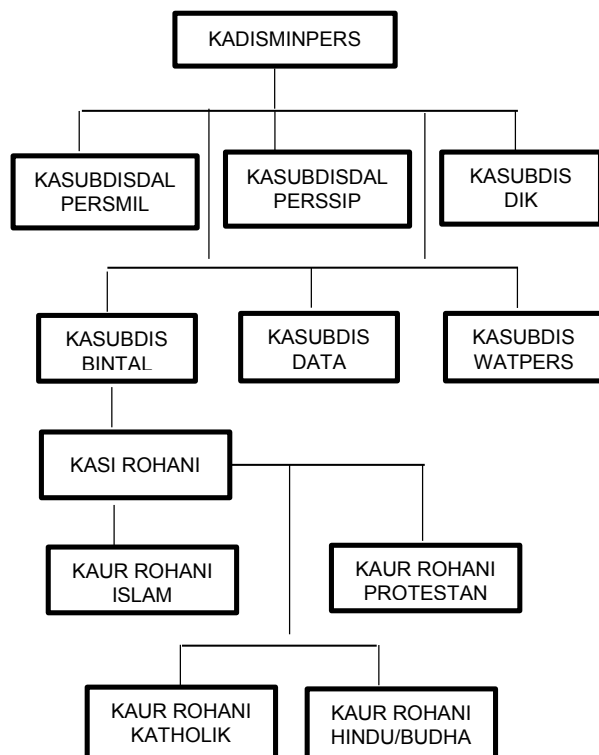
1. Pengorganisasian

Dalam teori organisasi, struktur organisasi merupakan salah satu sistem formal atau legal yang berfungsi untuk menentukan tugas dan tanggung jawab setiap orang yang menduduki suatu jabatan tertentu di dalam struktur organisasi. Jabatan didalam struktur organisasi memberikan seseorang kewenangan untuk melakukan dan atau tidak melakukan sesuatu berdasarkan tugas dan tanggung jawabnya didalam organisasi.

Peranan seseorang atau sebuah lembaga juga dapat dilihat dari adanya sebuah sistem pengorganisasian yang memberikan seseorang atau lembaga untuk berperilaku atau berperan didalam masyarakat sesuai dengan aturan-aturan yang ada. Peran seseorang dalam sebuah organisasi telah ditentukan didalam struktur jabatan yang ada padanya.

Mengacu kepada komponen bintal yang ada di dalam Keputusan

Panglima TNI No. Kep 940/XI/2017 tanggal 21 November 2017 tentang Petunjuk Induk Pembinaan Mental TNI Pinaka Baladika bahwa bintal TNI dilaksanakan melalui empat komponen, yaitu bintal rohani, bintal ideologi, bintal tradisi kejuangan, dan bintal psikologi. Petunjuk induk tersebut menggariskan bahwa fungsi bintal di kesatuan TNI merupakan fungsi pembinaan personel yang mengacu pada keempat komponen bintal. Agar peran keempat komponen bintal tersebut dapat terlaksana dengan baik dan mencapai tujuan bintal maka struktur organisasi bintal juga haruslah mewadahi keempat komponen bintal tersebut. Namun didalam struktur organisasi Subdis Bintal Disminpers Koarmada I hanya ada satu jabatan yang mengacu kepada komponen bintal, yaitu Kepala Seksi (Kasi) Rohani. Sementara untuk jabatan tiga komponen bintal lainnya belum terwadahi.



Gambar 2. Struktur Organisasi Disminpers Koarmada I

Sumber: Jukker Dismimpers Koarmada I No. B/92/V/2018/Min tgl 31 Mei 2018

Tidak adanya jabatan untuk bintal ideologi, bintal tradisi kejuangan, dan bintal psikologi mempengaruhi peran yang dijalankan oleh Subdis Bintal di Mako Koarmada I, dimana ketiga komponen bintal tersebut secara teori belum ada yang memiliki tugas dan tanggung jawab dalam melaksanakannya.

Fungsi bintal ideologi dan tradisi kejuangan dilaksanakan oleh Detasemen Markas (Denma), dalam hal ini direncanakan oleh staf operasi Denma.

2. Pola Pembinaan Mental

Bintal yang dilaksanakan di Mako Koarmada I lebih dominan kepada bintal rohani. Hal ini selain terlihat dari struktur organisasi Subdisbintal Disminpers Koarmada I juga terlihat dari kegiatan-kegiatan bintal yang paling banyak dilaksanakan adalah bintal rohani. Kegiatan bintal rohani dilaksanakan dengan berbagai cara, diantaranya sembahyang atau ibadah setiap hari Kamis pagi yang merupakan rencana rutin mingguan (kegiatan ini disebut Kuseri agama), ibadah bersama gabungan TNI dan Polri se-Garnisun Jakarta sebulan sekali (atas undangan Disbintalad), peringatan hari besar agama, kegiatan umroh gratis bagi pjarurit Koarmada I, serta kegiatan perjalanan rohani ke Yerusalem bagi umat Kristen dan ke India bagi umat Hindu.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan beberapa informan, bahwa kegiatan kauseri agama dilaksanakan tidak rutin setiap hari Kamis pagi. Kegiatan kauseri agama terkadang bisa ditiadakan jika ada kegiatan lain seperti latihan baris berbaris, latihan pemadam kebakaran, dan lain-lain. Hal ini menunjukkan kurangnya koordinasi antara para pelaksana kegiatan bintal dan kegiatan staf operasi Denma Koarmada I. Tahap perencanaan seharusnya menjadi salah satu tahap penting untuk mengkoordinasikan setiap kegiatan yang akan dilaksanakan. Keterkaitan tiap satuan kerja perlu mendapat perhatian agar kegiatan dapat terlaksana dengan baik dan tidak ada kegiatan yang tumpang tindih. Sebagai contoh pada pelaksanaan kauseri agama, perwira rohani sebagai pejabat yang merencanakan seringkali enggan untuk memanggil penceramah dari luar TNI untuk mengisi ceramah di Mako Koarmada I dikarenakan kegiatan kauseri agama bisa tidak dilaksanakan atau dibatalkan karena bersamaan waktunya dengan kegiatan lain.

Selain itu, untuk tema ceramah agama tidak direncanakan secara baik sehingga tiap penceramah bebas untuk menyampaikan tema ceramahnya. Ini menyebabkan tidak berkesinambungannya kegiatan bintal yang telah dilaksanakan dari segi isi ceramah. Tema ceramah agama seharusnya sudah direncanakan minimal untuk jangka waktu tiga bulan menyesuaikan dengan tujuan yang akan dicapai dalam satu tahun.

Salah satu kegiatan bintal rohani yang perlu mendapat perhatian adalah konseling rohani. Konseling ini dilakukan oleh perwira rohani kepada para prajurit yang memiliki permasalahan-permasalahan yang ingin diceritakan kepada seseorang yang dipercaya untuk membantu mendapatkan solusi. Kegiatan konseling ini sangat membantu prajurit yang sedang mengalami permasalahan baik tentang keluarga, tentang kehidupan ekonomi, maupun tentang kedinasan. Diharapkan setelah melakukan konseling prajurit dapat lebih termotivasi untuk menyelesaikan permasalahan yang ada dan bisa fokus untuk bekerja maksimal. Konseling dapat memberikan suatu semangat motivasi untuk dapat menyelesaikan persoalan yang dihadapi dengan cara yang baik, bukan dengan jalan pintas. Menurut Frans Magnis Suseno, bahwa agama memberikan bimbingan dan motivasi kuat kepada umat manusia.¹⁴ Dengan menggunakan nilai-nilai agama yang bersumber dari Kitab Suci perwira rohani dapat memberikan siraman rohani kepada prajurit yang sedang mengalami persoalan agar prajurit dapat memegang teguh nilai-nilai agama di dalam mencari solusi bagi permasalahan yang sedang dihadapi. Konseling ini belum banyak dimanfaatkan oleh prajurit sebagai salah satu cara meringankan beban hidup mereka.

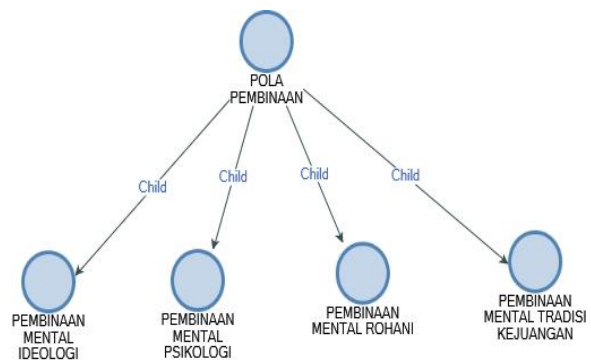
Selain itu, untuk membantu prajurit yang sedang menjalani masa tahanan agar tetap memiliki semangat motivasi

¹⁴ Franz Magnis-Suseno, *Etika Dasar*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hlm. 101.

dalam bekerja setelah selesai masa tahanan, perwira rohani dapat melakukan kunjungan ke bilik hukuman atau sel tahanan. Kegiatan kunjungan ke prajurit yang sedang menjalani masa tahanan di bilik hukuman militer belum terlaksana di Koarmada I. Menurut hasil wawancara dengan salah satu pejabat bintal menyatakan bahwa kunjungan belum dapat terlaksana dikarenakan belum adanya komunikasi dan koordinasi yang baik antara pejabat penyelenggaraan bintal dengan satuan provos atau Denma tentang personel yang sedang menjalani hukuman di bilik hukuman.

Kegiatan bintal ideologi dan tradisi kejuangan dilaksanakan oleh Detasemen Markas (Denma) Koarmada I dalam bentuk pemberian santiaji saat apel pagi dan apel siang prajurit, pelaksanaan jam komandan, upacara penaikan bendera, upacara hari besar Nasional dan hari besar TNI, pengaturan peraturan dinas dalam, peraturan dinas jaga, ronda malam, dan lain-lain.

Pemberian santiaji dilakukan oleh pejabat Mako Koarmada I secara bergantian (pada saat apel pagi gabungan setiap hari senin). Kegiatan ini direncanakan dan diatur oleh Perwira Staf Operasi (Pasops) Denma dengan persetujuan Komandan Denma (Dandenma). Kegiatan jam komandan juga direncanakan dan diawasi oleh Denma.



Gambar 3. Pengkodingan pola pembinaan mental

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas serta pengolahan data dengan menggunakan tools NVIVO 12

Plus, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Pembinaan mental TNI berdasarkan Keputusan Panglima TNI No. Kep 940/XI/2017 tanggal 21 November 2017 tentang Petunjuk Induk Pembinaan Mental TNI Pinaka Baladika bahwa bintal dilaksanakan melalui empat komponen, yaitu bintal rohani, bintal ideologi, bintal tradisi kejuangan dan bintal psikologi. Dalam struktur organisasi Subdisbintal Disminpers Koarmada I hanya terdapat jabatan terkait bintal rohani, sementara ketiga komponen bintal lainnya belum terwadahi. Peran seseorang atau suatu bagian terlihat dari ada tidaknya struktur organisasi formal dalam sebuah organisasi. Struktur organisasi memberikan tugas dan kewenangan kepada seseorang untuk bekerja sesuai peran yang diberikan kepadanya.

- b. Pembinaan Mental di Mako Koarmada I memerlukan suatu upaya manajemen modern sesuai dengan proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Proses manajemen tersebut belum berjalan dengan baik dikarenakan belum adanya koordinasi antara satuan kerja yang terlibat dalam kegiatan bintal. Proses manajemen organisasi diperlukan untuk memberikan tahapan-tahapan suatu kegiatan dalam organisasi agar tujuan dapat tercapai dan terukur. Proses manajemen berhubungan dengan pertanyaan-pertanyaan siapa melakukan apa.

Saran

- a. Agar dapatnya dalam struktur organisasi Bintal TNI pada umumnya dan Koarmada I pada khususnya ditambahkan jabatan perwira bintal ideologi, perwira bintal tradisi dan kejuangan, serta perwira bintal psikologi.
- b. Setiap satuan kerja di organisasi TNI hendaknya saling mendukung untuk kegiatan bintal agar tujuan bintal membentuk prajurit TNI yang militan, nasionalis, menghargai jasa para pahlawan, dan juga memiliki karakter jujur, takwa kepada Tuhan YME dapat tercapai.

Daftar Pustaka

Buku

- Hendropuspito, D. 1983. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius, dan Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Johnson, Allan G. 1986. *Human Arrangements: An Introduction to Sociology*. Florida: Harcourt Brace Jovanovich.
- Koarmabar. 2012. *Pengabdian Komando Armada RI Kawasan Barat Untuk Negeri Tercinta*. Jakarta: Koarmabar.
- Luthans, Fred. 2006. *Perilaku Organisasi*. Yogyakarta: ANDI.
- Magnis-Suseno, Frans. 1987. *Etika Dasar*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ndraha, Taliziduhu. 2012. *Pengantar Teori Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Riniwati, Harsuko. 2016. *Manajemen Sumber Daya Manusia; Aktifitas Utama dan Pengembangan SDM*. Jakarta: UB. Press.
- Robbins, Stephen P. 1994. *Teori Organisasi: Struktur, Desain dan Aplikasi*. (Diterjemahkan oleh Jusu Udaya). Jakarta: Arcan.
- Sarwono, Sarlito Wiryawan. 2002. *Psikologi Sosial: Individu dan Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Grafindo.
- Seskoal. 2018. *Paket Instruksi untuk Pendidikan Reguler Seskoal mata pelajaran Bintal Fugsi Komando*. Jakarta: Seskoal.
- Soekanto, Soerjono. 2009. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Siagian, Sondang. 2009. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Winardi. 2009. *Teori Organisasi dan Pengorganisasian*. Jakarta: Rajawali Press.

Undang-Undang

- Undang-Undang No. 34 tahun 2004 tentang Tentara Nasional Indonesia.

Lain-lain

Keputusan Panglima TNI Nomor Kep/474/VII/2012 tanggal 25 Juli 2012 tentang Doktrin TNI Tri Dharma Eka Karma (Tridek).

Keputusan Panglima TNI No. Kep 940/XI/2017 tanggal 21 November 2017 tentang Petunjuk Induk Pembinaan Mental TNI Pinaka Baladika.

Website

Utama, Abraham, “Desersi dan Kejahatan Narkotika: Pelanggaran Tertinggi TNI”, CNN Indonesia, 15 Januari 2016, dalam <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20160115085558-20-104491/desersi-dan-kejahatan-narkotika-pelanggaran-tertinggi-tni>, diakses pada 1 Oktober 2019.